

Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung

Diaz Sumantri ¹

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Jawa Barat

Email: diazgeografi07@gmail.com

Abstrak. Pariwisata merupakan salah satu prioritas Pembangunan Nasional dalam bidang ekonomi, bentuk pengembangan pariwisata diantaranya adalah desa wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.71-Dispapar/2011, Kelurahan Jelekong merupakan salah satu yang ditetapkan sebagai desa wisata, karena dinilai memiliki karakteristik pola kehidupan sosial budaya yang unik berupa masyarakat pedalangan dan pengrajin seni lukis serta wayang. Untuk mengembangkan daerah tersebut menjadi desa wisata, diperlukan suatu strategi yang tepat berdasarkan potensi sumberdaya yang dimiliki. Pendekatan yang penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif, melalui metode survei dengan variabel penelitian tunggal yaitu potensi pengembangan desa wisata, dimana aspek yang menjadi indikatornya yaitu aspek fisik, sosial, tata ruang, bangunan, budaya, kerajinan dan upacara, serta indikator penunjang pariwisata lain seperti aksesibilitas, akomodasi, masyarakat, wisatawan dan pengelola pariwisata. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi Kelurahan Jelekong berdasarkan kriteria perwujudan desa wisata, tergolong kedalam kelas II yaitu cukup potensial untuk dikembangkan. Sikap dan partisipasi masyarakat menunjukkan nilai positif dalam mendukung pengembangannya. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata Jelekong yaitu mengembangkan dan menata potensi objek wisata; pelestarian adat istiadat; melakukan perbaikan aksesibilitas; mengembangkan berbagai sarana prasarana penunjang pariwisata; menjalin kerjasama dengan stakeholder terkait dan investor; meningkatkan promosi; melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan desa wisata.

Kata kunci: Potensi, Partisipasi, Strategi Pengembangan Desa Wisata.

Abstract. Abstract. Tourism is one of the priorities of the national development in the fields of economy, tourism development including forms of village tourism. Based on the decision letter of the Regent of Bandung Number 556.42/Headers. 71-Dispapar/2011, Jelekong Village is one that is established as a village, because the votes have characteristic patterns of social life of the community in the form of a unique culture puppetry and painting and puppet craftsman. To develop the area into a tourist village, required an appropriate strategy based on the potential of the resource. The approach that the author use descriptive research, namely through the survey method with variable single research namely development potential of the tourist village, where aspects of the physical aspect i.e. the charge indicators will be, social, spatial, buildings, culture, crafts and ceremonies, as well as supporting other tourism indicators such as accessibility, accommodation, community, tourists and tourism managers. As for the results of the study showed that the potential Wards Jelekong village embodiment based on criteria, classified into class II i.e. enough potential to be developed. Attitude and positive values indicate community participation in supporting its development. Based on the results of the SWOT analysis, the strategies that can be used in Jelekong village development that is developing and organizing potential attractions; preservation of customs; accessibility improvements; develop various infrastructure supporting tourism;

partnering with related stakeholders and investors; improving promotion; engaging the public in every stage of the development of village tourism.

Key words: *potential, participation, Development strategy of the tourist village*

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu prioritas Pembangunan Nasional dalam bidang ekonomi, hal tersebut tercantum dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah Tahun 2010-2014 (BAPPEDA, 2005). Pembangunan di bidang pariwisata mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan perluasan kesempatan kerja. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Marpaung & Bahar (2002) bahwa pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata.

Pembangunan pariwisata mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan negara. Selain itu, pariwisata juga berperan dalam upaya meningkatkan jati diri bangsa dan mendorong kesadaran serta kebanggaan masyarakat terhadap kekayaan budaya bangsa dengan memperkenalkan produk-produk wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, museum, seni dan tradisi kerakyatan dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan dan seni budaya tradisional (Fajri & Riyanto, 2016). Salah satu pembangunan di bidang pariwisata adalah pengembangan desa wisata (Utomo & Satriawan, 2018). Nuryanti (1993) menjelaskan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi, antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu daerah pengembangan pariwisata di Jawa Barat memiliki potensi sumberdaya pariwisata yang beranekaragam, mulai dari atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya dan atraksi wisata buatan manusia, yang didukung dengan kondisi lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas yang mampu menopang kegiatan pariwisata (Erdiana, 2008). Salah satu daerah yang memiliki karakteristik pola kehidupan sosial budaya yang unik di Kabupaten Bandung adalah Kelurahan Jelekong. Kelurahan Jelekong berada di Kecamatan Baleendah yang terletak 19 km dari Kota Bandung dengan luas sekitar 694 ha dan terletak pada ketinggian 640 - 860 meter dengan konfigurasi lahan terdiri atas daratan dan perbukitan. Sebagian besar masyarakat yang berada di Kelurahan Jelekong bermatapencaharian sebagai pengrajin lukisan maupun wayang golek.

Keahlian masyarakat Kelurahan Jelekong dalam melukis merupakan keahlian yang diwariskan secara turun temurun. Hingga saat ini, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus sebagai salah satu sendi kehidupan masyarakat. Kegiatan melukis dan membuat wayang golek dalam keseharian aktifitas masyarakat di Kelurahan Jelekong menunjukkan rutinitas yang secara tidak disadari memberikan kontribusi bagi pengembangan kebudayaan daerah, sehingga dengan hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan warisan seni-budaya milik masyarakat Jawa Barat yang kian hari kian terlupakan.

Kondisi lingkungan alam, atraksi seni budaya, dan pola kehidupan masyarakat yang bernilai, memiliki karakteristik, dan keunikan inilah yang menjadikan daerah Jelekong berbeda dengan daerah lain disekitarnya, sehingga memunculkan suatu daerah yang memiliki daya tarik yang patut untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.71 – Dispopar/2011 tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung, Kelurahan Jelekong merupakan salah satu dari sepuluh daerah yang ditetapkan sebagai desa wisata. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangannya, perlu dikaji lebih lanjut terkait potensi yang dimiliki Kelurahan Jelekong dalam mendukung terciptanya desa wisata, baik dari segi kondisi

lingkungan alam, lingkungan sosial-budaya, aksesibilitas, fasilitas pendukung, maupun sikap dan partisipasi warga masyarakat disekitarnya. Selain itu juga yang menjadi permasalahan adalah bagaimana strategi yang tepat untuk mencapai keberhasilan pengembangan desa wisata berdasarkan pada potensi sumberdaya yang dimiliki.

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan ini maka penyusunan strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong pada prinsipnya mengacu pada potensi sumberdaya setempat dengan proses pengembangan kawasan yang memiliki ciri khas pola kehidupan sosial budaya masyarakat. Penonjolan ciri khas atau keunikan alamiah, sosial, dan budaya diharapkan dapat menjadi citra dan karakter kawasan desa wisata tersebut. Dari aspek sosial ekonomi berorientasi pada penciptaan kesempatan kerja baru yang mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Dari aspek lingkungan alam dapat tetap terjaga kelestarian alam melalui preservasi nilai-nilai budaya dan karakteristik alamiah kawasan desa wisata. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu pengkajian untuk melihat bagaimana prospek pengembangan desa wisata berdasarkan potensi yang dimiliki, sehingga kita dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan desa wisata di Kelurahan Jelekong.

2. Metode Penelitian

2.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimiliki Kelurahan Jelekong, untuk selanjutnya dianalisis bagaimana strategi yang tepat dalam mengembangkan daerah penelitian menjadi desa wisata. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel tunggal yaitu strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong beserta indikatornya yang mengacu pada ungkapan di atas. Adapun indikator dan variabel penelitian ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 Variabel Penelitian

No	Indikator		Variabel
	Indikator	Sub Indikator	
1	<i>Attraction</i>	Site attractions	Strategi Pengembangan Desa Wisata Jelekong
		a. Faktor Fisik : Variasi bentang lahan, tanah, kemiringan lereng, kondisi air, suhu, curah hujan.	
		b. Keanekaragaman Hayati: Penggunaan lahan, jenis hewan	
		c. Tipologis : Letak, luas, batas, tata ruang desa	
		d. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan,	
		e. Tingkat keunikan tapak, bentukan alam atau manusia	
		Event attractions	
		a. Aspek Sosial-Budaya: Dominasi bentuk rumah, perlengkapan rumah tinggal, kekhasan pakaian, adat istiadat, upacara adat, cerita rakyat.	
		b. Kesenian : Keanekaragaman kesenian, arena kesenian, even kesenian	
		c. Cinderamata :Cinderamata makanan khas, home industri, produk pertanian segar.	
2	<i>Accesibility</i>	a. Kualitas jalan raya	Strategi Pengembangan Desa Wisata Jelekong
		b. Lebar jalan aya	
		c. Frekuensi transportasi umum	
		d. Kualitas jalan akses	
		e. Lebar jalan akses	
		f. Kelengkapan fasilitas lalu lintas	

		g. Jenis angkutan ke tempat wisata
3	Amenities (Fasilitas Wisata)	a. Sarana : Jenis sarana yang boleh ada di lokasi Jenis sarana yang boleh tidak ada di lokasi b. Prasarana : Listrik, Air bersih, komunikasi, fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan.
4	Masyarakat	a. Pengetahuan masyarakat b. Sikap masyarakat dalam pengembangan desa wisata c. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata
5	Wisatawan	a. Karakteristik wisatawan b. Motivasi wisata c. Aktivitas wisata yang sering dilakukan
6	Pemerintah dan Pengelola pariwisata	a. Kebijakan b. Promosi c. <i>Event</i> Pariwisata d. Kendala pengembangan e. Upaya pengembangan oleh pengelola

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh gejala yang berada di Kelurahan Jelekong yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, populasi terbagi menjadi dua, yaitu populasi wilayah yang meliputi seluruh gejala lingkungan fisik, aksesibilitas, sarana dan prasarana di Kelurahan Jelekong, sedangkan populasi manusianya meliputi seluruh masyarakat di Kelurahan Jelekong yang terdapat di RW 01 hingga RW 15. Seperti halnya populasi, sampel dalam penelitian yang penulis lakukan terbagi menjadi dua, yaitu sampel wilayah dan sampel manusia.

a. Sampel Wilayah

Sampel wilayah dalam penelitian ini yaitu RW 01 Giriharja dan RW 14 Margaluyu-Gentong. Alasan pemilihan daerah-daerah ini sebagai sampel wilayah karena di daerah tersebut memiliki keunikan atraksi wisata yang meliputi kondisi lingkungan fisik, sosial dan budaya yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain di Kelurahan Jelekong. Sampel wilayah penelitian disajikan dalam tabel 2.

1) Giriharja sebagai lokasi pengembangan wisata seni-budaya

Daerah ini terkenal dengan produk unggulan masyarakatnya yaitu berupa lukisan dan wayang golek yang sangat menarik, selain itu pola kehidupan masyarakat yang unik dan beragam atraksi wisata yang dapat disuguhkan, sehingga menambah daya tarik daerah ini.

2) Margaluyu-Gentong sebagai lokasi pengembangan agrowisata

Daerah Gentong memiliki daya tarik melalui potensi alamnya yang unik seperti gua dan curug. Di daerah ini pun kita dapat menikmati kesejukan dan keindahan alam serta beragam aktivitas *outbound*

Tabel 2 Sampel wilayah di Kelurahan Jelekong

No	Sampel Wilayah	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Besar Sampel (KK)
1	RW 01 : Giriharja	2404	647	52
2	RW 14 : Margaluyu	754	216	18
	Jumlah	3158	863	70

Sumber : Data Monografi (2011)

2.3 Teknik Analisis Data

a. Pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan (*weighting*)

Untuk menganalisis potensi Kelurahan Jelekong dalam pengembangannya sebagai desa wisata, penulis menggunakan teknik pengharkatan dan pembobotan. Teknik ini merupakan metode kuantitatif-empiris yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan peringkatnya. Adapun parameter yang dinilai meliputi atraksi wisata (lingkungan fisik dan sosial budaya), aksesibilitas, dan fasilitas (sarana dan prasarana wisata). Peringkat masing-masing parameter dari sub indikator diurutkan menjadi beberapa kategori, mulai nilai harkat tertinggi yang bernilai 4 hingga nilai harkat terendah yang bernilai 1, pengharkatan dan pembobotan tersebut akan menentukan potensi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong.

b. Analisis SWOT

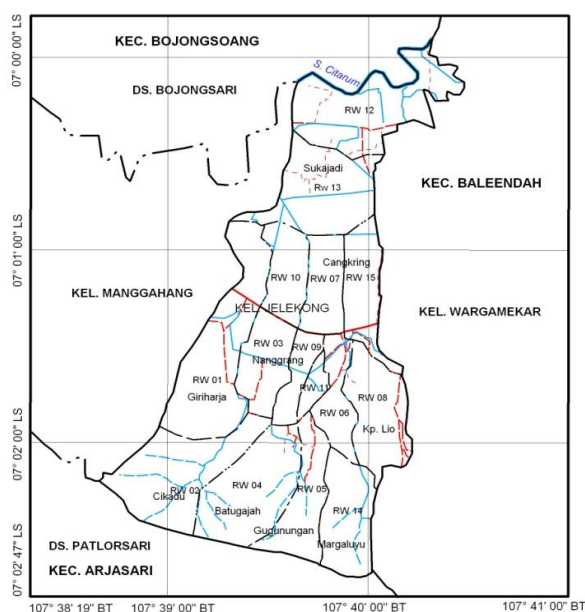
Matriks SWOT disusun berdasarkan hasil skoring dan pembobotan yang disusun setelah menginventarisir faktor-faktor strategis yang dianggap dapat mewakili unsur-unsur yang dinilai dalam pengembangan kawasan desa wisata di Kelurahan Jelekong. Nilai yang diberikan kepada masing-masing faktor berurutan dari nilai tertinggi 4 (sangat baik) sampai dengan nilai terendah 1 (buruk). Setelah masing-masing unsur SWOT diberikan penilaian, kemudian unsur-unsur tersebut dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa alternatif strategi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Umum Geografis Daerah Penelitian

Kelurahan Jelekong merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Secara astronomis Kelurahan Jelekong terletak pada koordinat antara $107^{\circ} 38' 36,67''$ BT - $107^{\circ} 40' 28''$ BT dan $06^{\circ} 59' 54,2''$ LS - $07^{\circ} 02' 41,88''$ LS. Berdasarkan monografi (2011), Kelurahan Jelekong memiliki luas wilayah 694 ha yang terbagi menjadi 15 Rukun Warga dengan batas-batas administratif yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsrang
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Wargamekar Kecamatan Baleendah
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patlorsari Kecamatan Arjasari
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah



Gambar 1. Letak Administrasi Kelurahan Jelekong

Kelurahan Jelekong memiliki variasi ketinggian mulai dari ketinggian 660 – 1150 meter, bertopografi datar dengan kemiringan lereng 0 – 2%. Penggunaan lahan di Kelurahan Jelekong beraneka ragam mulai dari pemukiman, sawah irigasi, ladang, perkebunan, semak/belukar, pabrik dan lahan kosong. Penduduk Kelurahan Jelekong pada umumnya bermata pencaharian sebagai pengrajin sekitar 20,5% dan sekitar 6,8% adalah seniman lukis maupun wayang golek. Selain sebagai pengrajin dan seniman, penduduk pun ada yang bermata pencaharaan sebagai karyawan, petani, buruh tani, PNS, Wirawasta dan lainnya.

3.2 Analisis Potensi Kelurahan Jelekong Dalam Pengembangannya Sebagai Desa Wisata

a. Faktor Lingkungan Fisik (*Site Attractions*)

Analisis potensi lingkungan fisik dalam upaya pengembangan kawasan desa wisata penting untuk dilakukan agar dapat diketahui seberapa besar tingkat daya dukung faktor tersebut terhadap pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong. Selain itu potensi lingkungan fisik pun akan berpengaruh terhadap apa yang dapat wisatawan lihat dan nikmati dari daerah tujuan wisata (*something to see*) dan aktivitas wisata apa yang dapat wisatawan lakukan di daerah tujuan wisata itu (*something to do*). Parameter yang terkait dengan potensi lingkungan fisik di Kelurahan Jelekong dalam pengembangannya sebagai desa wisata disajikan pada tabel 3.

Dari hasil pengharkatan dan pembobotan pada faktor lingkungan fisik di Kelurahan Jelekong, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil skor pengamatan adalah 53 dan tergolong kedalam kelas I yaitu sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hal tersebut didasari oleh terpenuhinya beberapa aspek atau faktor yang mendukung terhadap pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, diantaranya keanekaragaman hayati, kualitas bentang alam, kegiatan wisata yang dapat dilakukan, dan tingkat keunikan tapak.

Tabel 3. Tingkat Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong Berdasarkan Faktor Lingkungan Fisik (*Site Attractions*)

No	Parameter	Bobot	Harkat Hasil Pengamatan	Skor Hasil Pengamatan
1	Kualitas/variasi bentang lahan	17	3	51
2	Stabilitas tanah dan kemiringan lereng	17	4	68
3	Daya serap tanah (permeabilitas)	17	3	51
4	Kondisi Air	17	3	51
5	Klimatologi (suhu)	17	3	51
6	Klimatologi (curah hujan)	17	3	51
7	Tingkat pencemaran secara umum	17	3	51
8	Sumber pencemaran aktual	17	3	51
9	Intensitas tingkat gangguan (bencana alam)	17	3	51
10	Penggunaan lahan (vegetasi)	17	4	68
11	Jenis-jenis hewan (fauna)	17	4	68
12	Tingkat keunikan tapak	17	4	68
13	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan	17	4	68
14	Bentukan-bentukan alam atau manusia	17	2	34
15	Letak desa wisata	17	3	51
16	Luas desa wisata	17	1	17
17	Tata ruang desa wisata	17	3	51
Jumlah Skor				901
Rata-Rata Skor Pengamatan				53

b. Faktor Lingkungan Sosial-Budaya (*Event Attractions*)

Faktor lingkungan sosial budaya, kemenarikan dan keunikan yang tergambar dalam adat istiadat, pola kehidupan dan hasil karya berupa lukisan, wayang dan cinderamata merupakan bentuk atraksi yang dapat disuguhkan kepada wisatawan. Parameter yang terkait dengan potensi lingkungan sosial budaya di Kelurahan Jelekong dalam pengembangannya sebagai desa wisata disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong Berdasarkan Faktor Lingkungan Sosial-Budaya (*Event Attractions*)

No	Parameter	Bobot	Harkat Hasil Pengamatan	Skor Hasil Pengamatan
1	Keberadaan dan dominasi bentuk rumah	11	4	44
2	Keberadaan dan dominasi pelengkap rumah tinggal	11	2	22
3	Keberadaan dan dominasi kekhasan pakaian	11	1	11
4	Adat istiadat	11	2	22
5	Upacara adat	11	1	11
6	Cerita rakyat atau legenda	11	1	11
7	Kesenian	11	4	44
8	Arena Kesenian	11	3	33
9	Cenderamata lokal (makanan olahan khas)	11	2	22
10	Cenderamata lokal (home industri)	11	4	44
11	Cenderamata lokal (produk pertanian segar)	11	3	33
Jumlah Skor				297
Rata-Rata Skor Pengamatan				27

Dari hasil pengharkatan dan pembobotan faktor lingkungan sosial budaya di Kelurahan Jelekong, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil skor pengamatan adalah 27 dan tergolong kedalam kelas II yaitu cukup potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dalam aspek lingkungan sosial budaya di Kelurahan Jelekong masih ada beberapa unsur yang memiliki nilai harkat rendah. Unsur tersebut dapat melemahkan dalam pengembangan desa wisata kedepan, sehingga sangat perlu mendapatkan perhatian yang lebih untuk ditingkatkan ataupun diperbaharui kembali dalam pengembangannya. Berikut ini disajikan deskripsi dari parameter-parameter tersebut.

c. Potensi Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam pengembangan pariwisata sangat terkait dengan apa yang disebut *How to arrive*. Aspek ini mengetengahkan bagaimana kemudahan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut, kendaraan apa yang dapat digunakan, berapa lama tiba di tempat, dan bagaimana kondisi jalan akses menuju daerah itu. Faktor aksesibilitas sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu daerah apabila akan dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, begitupun dengan Kelurahan Jelekong. Parameter yang terkait dengan potensi aksesibilitas di Kelurahan Jelekong dalam pengembangannya sebagai desa wisata disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong Berdasarkan Faktor Aksesibilitas

No	Parameter	Bobot	Harkat Hasil Pengamatan	Skor Hasil Pengamatan
1	Kualitas jalan raya	7	4	28
2	Lebar jalan raya	7	3	21
3	Frekuensi transportasi umum	7	4	28
4	Kualitas jalan akses	7	2	14
5	Lebar jalan akses	7	2	14
6	Kelengkapan fasilitas Lalu lintas	7	2	14
7	Jenis angkutan ketempat wisata	7	1	7
Jumlah Skor				126
Rata-Rata Skor Pengamatan				18

Dari hasil pengharkatan dan pembobotan faktor aksesibilitas di daerah penelitian, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil skor pengamatan adalah 18 dan tergolong kedalam kelas II yaitu cukup potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dalam aspek aksesibilitas di Kelurahan Jelekong masih ada beberapa unsur yang kurang mendukung dimana unsur tersebut dapat melemahkan dalam pengembangan desa wisata kedepan.

d. Potensi Sarana Wisata

Analisis kondisi sarana dalam upaya pengembangan kawasan untuk kegiatan desa wisata penting untuk dilakukan. Sarana wisata berkaitan dengan *How to stay*, artinya bagaimana pengunjung akan tinggal untuk sementara waktu selama dia berlibur di objek wisata itu, sehingga diperlukan penginapan, rumah makan, tempat parkir, WC umum, pos keamanan dan lain sebagainya. Parameter yang terkait dengan potensi sarana di Kelurahan Jelekong dalam pengembangannya sebagai desa wisata disajikan pada tabel 6.

Dari hasil pengharkatan dan pembobotan pada faktor sarana wisata di Kelurahan Jelekong, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil skor pengamatan adalah 3 dan tergolong kedalam kelas III yaitu kurang potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sarana penunjang kegiatan wisata di Kelurahan Jelekong terbatas. Sarana wisata yang ada di daerah ini hanya rumah makan, toko cinderamata, galeri, padepokan/tempat pementasan yang saat ini masih dalam tahap pembangunan. Sarana penunjang lain seperti akomodasi (penginapan), tempat parkir, pintu gerbang, WC umum, pos keamanan, dan pos P3K tidak terdapat di daerah ini dan hal itu menjadi kelemahan pengembangan desa wisata.

Tabel 6. Tingkat Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong Berdasarkan Faktor Sarana Wisata

No	Parameter	Bobot	Harkat Hasil Pengamatan	Skor Hasil Pengamatan
1	Jenis sarana yang boleh ada di lokasi : Akomodasi (penginapan); Tempat parkir; Rumah makan; Pintu gerbang; Kios Makanan dan Minuman ; WC Umum; Pos Keamanan; Pos P3K; Toko Cinderamata; Gallery ; Padepokan/Tempat Pementasan	2	2	4
2	Jenis saran yang boleh tidak ada di lokasi : Akomodasi (hotel berbintang); Restoran besar; Tourist information center dan Shelter	2	1	2
Jumlah Skor				6
Rata-Rata Skor Pengamatan				3

e. Potensi Prasarana Wisata

Sama halnya dengan sarana wisata, faktor prasarana wisata pun merupakan faktor penting dalam pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong. Parameter yang terkait dengan potensi prasarana di Kelurahan Jelekong dalam pengembangannya sebagai desa wisata disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong Berdasarkan Faktor Prasarana Wisata

No	Parameter	Bobot	Harkat Hasil Pengamatan	Skor Hasil Pengamatan
1	Listrik	5	4	20
2	Air bersih	5	3	15
3	Telekomunikasi	5	4	20
4	Fasilitas kesehatan	5	4	20
5	Fasilitas keamanan	5	3	10
Jumlah Skor				85
Rata-Rata Skor Pengamatan				17

Dari hasil pengharkatan dan pembobotan pada faktor prasarana wisata di Kelurahan Jelekong, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil skor pengamatan adalah 17 dan tergolong kedalam kelas I yaitu sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hal tersebut didasari kelengkapan prasarana penunjang kegiatan wisata seperti listrik yang memadai bersumber dari PLN, air bersih yang cukup bersumber dari sumur, dan fasilitas kesehatan yang mudah terjangkau.

Berdasarkan hasil perhitungan pengharkatan dan pembobotan yang dilakukan dengan menggabungkan keseluruhan dari aspek lingkungan fisik, sosial budaya, aksesibilitas, sarana, dan prasarana diperoleh total bobot bervariasi untuk setiap aspeknya. Dari hasil pengharkatan dan pembobotan yang dilakukan dari keseluruhan aspek untuk mengetahui tingkat potensi yang mendukung terhadap pengembangan desa wisata di lokasi penelitian mendapat hasil skor rata-rata 118. Dari hasil penghitungan di atas dapat diketahui nilai yang didapat yaitu 70,24%. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan faktor potensi yang menjadi indikator dalam pengembangan desa wisata sebagian besar mendukung Kelurahan Jelekong untuk dikembangkan sebagai desa wisata.

3.3 Kawasan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, dilihat dari karakteristik wilayah dan aktivitas masyarakatnya, Kelurahan Jelekong sebagai kawasan yang akan dikembangkan menjadi desa wisata terbagi menjadi tiga objek wisata pengembangan, yaitu:

a. Objek Wisata Pedalangan Giriharja

Objek wisata pedalangan Giriharja merupakan suatu daerah dimana aktivitas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pengrajin dan seniman wayang golek. Objek wisata ini berada di RW 01 Giriharja tepatnya di bagian depan dekat dengan jalan raya Bandung-Majalaya. Kemerintahan objek wisata ini adalah dari segi pola kehidupan masyarakat yang khas yaitu sebagai pengrajin dan seniman wayang golek dengan berbagai bentuk dan ukuran. Hasil karya wayang golek dari Giriharja ini telah terkenal bukan saja di dalam negeri bahkan hingga ke mancanegara.

Selain itu, di daerah ini juga terdapat padepokan, walaupun pembangunannya belum selesai, sebagai sarana pementasan dan pelatihan dalang. Rencananya, padepokan ini juga akan digunakan sebagai sarana pusat kegiatan wisata seni dan budaya di Kelurahan Jelekong. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di objek wisata pedalangan Giriharja ini antara lain menonton pagelaran wayang golek dan melihat aktivitas penduduk yang sedang memproduksi wayang golek sehingga

pengunjung dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana membuat wayang golek. Selain itu pengunjung pun dapat melihat hasil karya seni wayang golek yang dipajang dalam galeri-galeri dan membeli cinderamata berupa wayang golek dengan berbagai ukuran dan bentuk. Aktivitas wisata lain yang dapat dilakukan disini yaitu berfoto. Pengunjung dapat mengambil gambar wayang golek yang khas dan menarik dari daerah Jelekong.

b. Objek Wisata Seni Lukis Jelekong

Objek wisata Seni Lukis Jelekong merupakan suatu daerah dimana aktivitas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pengrajin dan seniman lukisan. Zona ini berada di RW 01 Giriharja tepatnya di area belakang, RW 02 Cikadu, RW 03 Nanggrang, dan RW 04 Batu Gajah. Kemeranian zona ini adalah dari segi pola kehidupan masyarakat yang khas yaitu sebagai pengrajin dan seniman lukis dan hasil karya mereka berupa lukisan dengan berbagai motif gambar dan ukuran, pada umumnya hasil lukisan masyarakat di Jelekong memiliki tema pemandangan alam atau objek flora dan fauna, hasil karya lukis ini telah terkenal hingga ke mancanegara. Keunikan lain dari objek wisata ini yaitu kita dapat melihat banyak galeri di sepanjang jalan. Galeri ini berfungsi sebagai ruang pameran lukisan hasil karya pengrajin lukis dan *workshop* kerajinan lukisan sekaligus merupakan tempat tinggal para pengrajin lukis.

Selain itu di daerah ini juga terdapat Komunitas Tukang Lukis, yaitu sekelompok warga masyarakat Kelurahan Jelekong yang mata pencaharian utama atau sampingannya bekerja sebagai pengrajin lukisan. Kehidupan para pengrajin lukisan ini masih memiliki kesamaan pola kehidupan dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Namun yang menjadi faktor pembeda adalah aktivitas mereka dalam mengisi waktu luang dan waktu bekerja yang mereka habiskan untuk berkarya seni. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di objek wisata Seni Lukis Jelekong ini antara lain melihat aktivitas penduduk yang sedang memproduksi atau membuat lukisan sehingga pengunjung dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara untuk melukis. Selain itu pengunjung pun dapat melihat hasil karya berupa lukisan yang dipajang dalam galeri-galeri dan membeli cinderamata berupa lukisan dengan berbagai motif gambar dan ukuran. Aktivitas wisata lain yang dapat dilakukan disini yaitu berfoto. Pengunjung dapat mengambil gambar lukisan yang khas dari Jelekong.

c. Objek Wisata Argowisata Gentong

Salah satu wilayah pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong adalah daerah Gentong. Daerah ini merupakan daerah pengembangan argowisata, tepatnya berada di RW. 14 Margaluyu. Berbeda dengan daerah Giriharja, masyarakat di daerah ini bukanlah pengrajin atau seniman, mereka pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani. Kemeranian daerah ini adalah dari segi pemandangan alam yang indah. Daerah Gentong berada di ketinggian 840 meter di atas permukaan air laut, sehingga dari ketinggian ini kita dapat melihat seluruh wilayah Kelurahan Jelekong dan *view* hamparan pesawahan yang luas. Selain itu di daerah ini pun terdapat perkebunan dan bentukan alam yang menarik seperti Gua Landak, Batu Karut dan Curug Gentong. Bangunan pemukiman khas yang mencirikan rumah adat sunda banyak terdapat di daerah ini.

Objek wisata ini sering digunakan sebagai tempat berolah raga oleh penduduk di sekitar Kelurahan Jelekong dan tak jarang penduduk di luar daerah Jelekong pun berdatangan ketempat ini untuk berwisata, berolahraga dan menikmati pemandangan. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di daerah ini antara lain menikmati pemandangan alam, jalan-jalan dan berolah raga, makan bersama keluarga, berkemah, *outbound* dan *flying fox* serta berfoto.

3.4 Pengembangan Objek Wisata di Kawasan Desa Wisata Jelekong

a. Pengembangan Objek Wisata Gentong

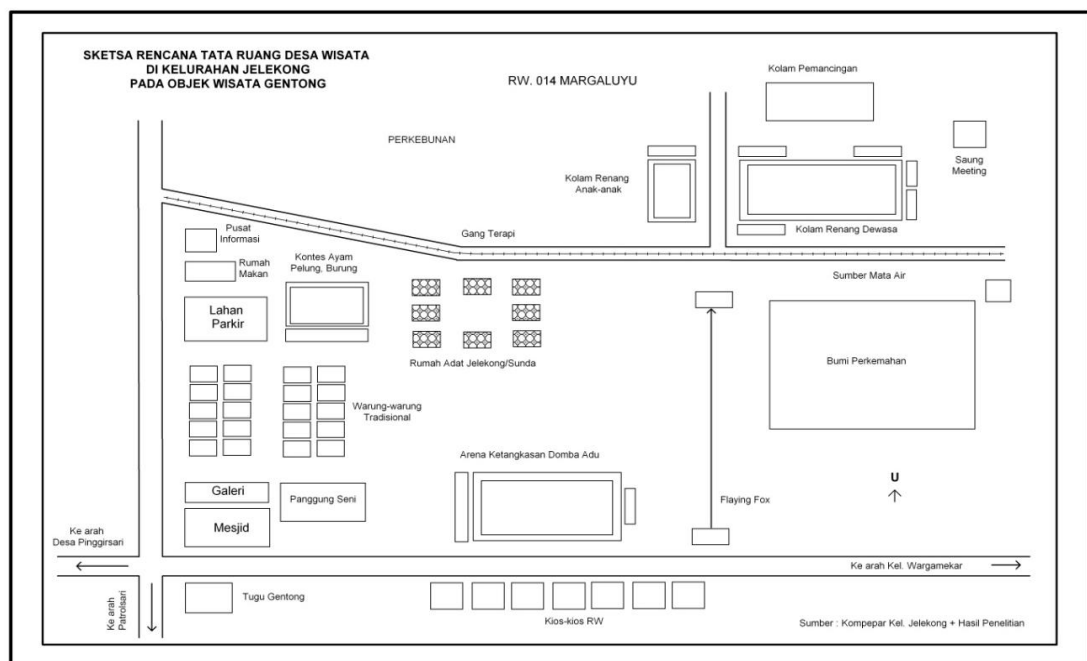
Prioritas utama pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong adalah pengembangan pada objek wisata Gentong. Daerah ini akan dikembangkan menjadi miniatur Kelurahan Jelekong. Adapun kegiatan yang saat ini dilakukan oleh pihak Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) adalah sebagai berikut:

1) Pembenahan Jalur Jalan

Untuk memberi kenyamanan kepada pengunjung yang berwisata ke objek wisata ini, pihak Kompepar dan masyarakat sekitar melakukan pembenahan jalur jalan, mulai dari pembenahan jalur jalan utama hingga pembenahan jalur jalan setapak yang akan digunakan sebagai penghubung menuju fasilitas-fasilitas pariwisata yang akan dikembangkan, sesuai dengan rencana tata ruang desa wisata pada objek wisata Gentong.

2) Pembatasan kavling

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa objek wisata Gentong akan dikembangkan menjadi miniatur Kelurahan Jelekong oleh karena itu didaerah ini nantinya akan mencerminkan bagaimana profil wisata Kelurahan Jelekong dengan segala produk unggulannya. Untuk merealisasikan hal itu, pada saat ini pihak Kompepar telah melakukan pembatasan kavling pada area-area yang akan dikembangkan sebagai fasilitas wisata, sesuai dengan rencana tata ruang desa wisata pada objek wisata Gentong yang disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Rencana tata ruang desa wisata pada objek wisata Gentong

3) Pembenahan objek alam Gua Landak, Batu Karut, dan Curug Gentong

Selain pembenahan jalur jalan, pihak Kompepar pun melakukan pembenahan terhadap objek wisata alam seperti Gua Landak, Batu Karut dan Curug Gentong dengan cara membuka jalan untuk mengakses objek wisata alam ini dan membersihkannya.

4) Pengembangan *outbound*

Seperti yang telah kita ketahui bahwa motivasi perjalanan wisata ke objek wisata Gentong ini adalah mencari kebugaran fisik dan bermain, untuk itu pihak Kompepar menyediakan fasilitas *outbound* dan *flying fox* yang dapat digunakan oleh wisatawan.

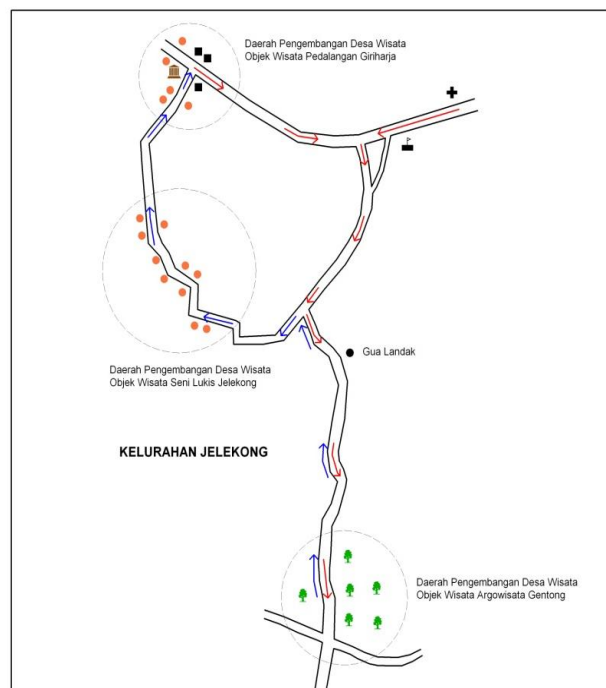
b. Pengembangan Objek Wisata Seni Lukis dan Pedalangan Giriharja

Kegiatan pengembangan objek wisata seni lukis dan pedalangan Giriharja yang saat ini dilakukan oleh pihak Kompepar adalah :

- 1) Penyelesaian padepokan
- 2) Pengembangan produk unggulan lukisan dan wayang golek.

c. Rute Perjalanan Wisata

Untuk memberi kemudahan dalam perjalanan wisata, pihak Kompepar telah mengatur rute perjalanan wisata ke daerah desa wisata Jelekong seperti yang terlihat pada gambar 3. Mengingat lebar jalan di daerah ini cukup sempit dan untuk menghindari terjadinya kemacetan maka diberlakukan jalur searah yaitu masuk dari gerbang RW 07 Cangkring dan keluar dari gerbang RW 01 Giriharja.



Gambar 3. Rute perjalanan wisata di Kelurahan Jelekong

3.5 Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pengolahan data terhadap berbagai parameter pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, selanjutnya dilakukan analisis terkait strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata Jelekong. Teknik analisis yang digunakan adalah metode SWOT yaitu suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek/kegiatan usaha atau institusi/lembaga dalam skala yang lebih luas, dalam hal ini pengembangan desa wisata Jelekong. Berdasarkan hasil analisis SWOT pada tabel 8, strategi utama yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di kawasan desa wisata Jelekong adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan, menata, dan memelihara potensi objek dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kelurahan Jelekong, seperti atraksi wisata alam dan budaya, serta keunikan tapak pengembangan desa wisata
2. Melestarikan adat istiadat yang sudah mulai terlupakan, mulai dari penggunaan bahasa sunda dalam keseharian masyarakat hingga penggunaan kembali pakaian adat dan peralatan tradisional

3. Melakukan perbaikan aksesibilitas dalam rangka memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menuju lokasi desa wisata
4. Menyediakan, mengembangkan dan memelihara berbagai sarana prasarana penunjang kegiatan wisata di desa wisata Jelekong
5. Mengembangkan koordinasi dengan *stakeholder* terkait dan menjalin ikatan kerjasama dengan investor dalam rangka mengembangkan desa wisata di Kelurahan Jelekong
6. Meningkatkan promosi obyek dan daya tarik wisata, dengan tujuan membentuk dan meningkatkan citra dari desa wisata Jelekong sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang potensial sehingga berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan
7. Memberikan pembinaan kelompok sadar wisata, memberikan penyuluhan kepada para pelaku pariwisata tentang bagaimana pengelolaan pariwisata yang baik, serta melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata

Tabel 8. Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong

KEKUATAN	KELEMAHAN
1. Atraksi wisata alam dan budaya di desa wisata Jelekong mendukung terhadap pengembangan pariwisata	1. Adat istiadat, seperti tradisi adat, upacara adat, dan cerita rakyat sudah mulai terlupakan
2. Kondisi geografis yang mendukung untuk dijadikannya desa wisata	2. Sarana penunjang pariwisata di desa wisata Jelekong sangat kurang
3. Pola kehidupan penduduk yang unik dari segi mata pencahariannya, sebagian besar penduduknya memiliki keahlian dalam memproduksi karya seni budaya sehingga menjadi produk unggulan.	3. Aksesibilitas belum berada pada kondisi optimal, kondisi jalan dan keanekaragaman transportasi menuju objek-objek wisata dikawasan desa wisata Jelekong kurang mendukung.
4. Kesenian dan hasil karya seni budaya yang bernilai tinggi	4. Keterbatasan dana untuk pengembangan desa wisata
5. Keanakeragaman aktivitas wisata yang dapat dilakukan	5. Informasi pengembangan belum tersosialisasikan sepenuhnya
6. Tingkat keunikan tapak pengembangan desa wisata Jelekong sangat unik	6. Kesatuan dan persatuan antar seniman/pengrajin kurang.
7. Sikap dan partisipasi masyarakat yang mendukung pengembangan desa wisata	7. Belum adanya pengelolaan event pariwisata yang baik
8. Cinderamata yang tersedia beranekaragam	8. Kurangnya kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan pariwisata
9. Ketersediaan prasarana wisata	
10. Peran aktif kompepar dan pemerintah dalam pengembangan	
PELUANG	ANCAMAN
1. Nama Jelekong telah terkenal di dalam negeri maupun di mancanegara lewat hasil karya seni budayanya beupa lukisan dan wayang golek	1. Adanya intervensi dari pihak luar terhadap pengrajin
2. Pariwisata merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional dalam bidang ekonomi	2. Belum ada investor yang ingin berinvestasi di kawasan desa wisata Jelekong
3. Pemerintah daerah kabupaten Bandung telah meresmikan daerah Jelekong melalui surat keputusan menjadi salah satu daerah yang akan dikembangkan menjadi desa wisata	3. Adanya persaingan yang ketat antar daerah tujuan wisata dalam menarik wisatawan
4. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara	4. Masuknya pengaruh budaya negatif dari luar dan terjadi interaksi antar masyarakat lokal dan wisatawan global, sehingga akan menurunkan citra desa wisata Jelekong
5. Terbukanya kesempatan untuk mengembangkan usaha jasa dan sarana penunjang pariwisata	

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan pengharkatan yang dilakukan dengan menggabungkan keseluruhan dari aspek pengembangan desa wisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities* (fasilitas wisata), partisipasi masyarakat, wisatawan, serta pemerintah dan pengelola pariwisata diperoleh total bobot bervariasi untuk setiap aspeknya, menunjukkan bahwa keseluruhan faktor potensi yang menjadi indikator dalam pengembangan desa wisata sebagian besar mendukung Kelurahan Jelekong untuk dikembangkan sebagai desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong cukup baik hal itu dapat terlihat dari keikutsertaan mereka dalam menjaga kebersihan, keamanan, kelestarian alam, dan kelestarian budaya di sekitar tapak pengembangan. Selain itu masyarakat pun berminat untuk membuka usaha dibidang pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata Jelekong yaitu mengembangkan dan menata potensi objek wisata, pelestarian adat istiadat, melakukan perbaikan aksesibilitas, mengembangkan berbagai sarana prasarana penunjang pariwisata, menjalin kerjasama dengan *stakeholder* terkait dan investor, meningkatkan promosi, dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan desa wisata.

Daftar Pustaka

- BAPPEDA. (2005). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Tahun 2005 – 2025*. Kabupaten Bandung.
- Erdiana, W. (2008). Sarana Akomodasi Sebagai Penunjang Kepariwisata di Jawa Barat. Bandung: Jurnal Geografi Gea, 18(2). Diambil dari situs <http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1693/1144>.
- Fajri, K. & Riyanto ES., N. (2016). Startegi Pengembangan Destinasi Partiwisata Kota Bandung Dalam Meningkatkan Tingkat Kunjungan Wisatawan Asal Malaysia, *Tourism Scientific Juornal*, 1(2), 167-183. Diambil dari situs <http://www.jurnal.stiepar.ac.id/index.php/tsj/article/view/9/8>
- Marpaung, H. & Bahar, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utomo, S. J. & Satriawan, B. (2017). Stategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153. <http://dx.doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3381>